

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1. Letak Geografis Kampung Purun

Kampung Purun terletak di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Banjarbaru. Kampung Purun berada di Jalan Purnawirawan Tanggul RT 05 dan RT 06 RW 02. Pemerintahan Kelurahan Palam terletak di $114,48^{\circ}$ BT dan $3,34^{\circ}$ LS sebelah Selatan Kota Banjarbaru.

Kampung Purun masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Cempaka Banjarbaru, sehingga kampung ini berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kelurahan Guntung Manggis

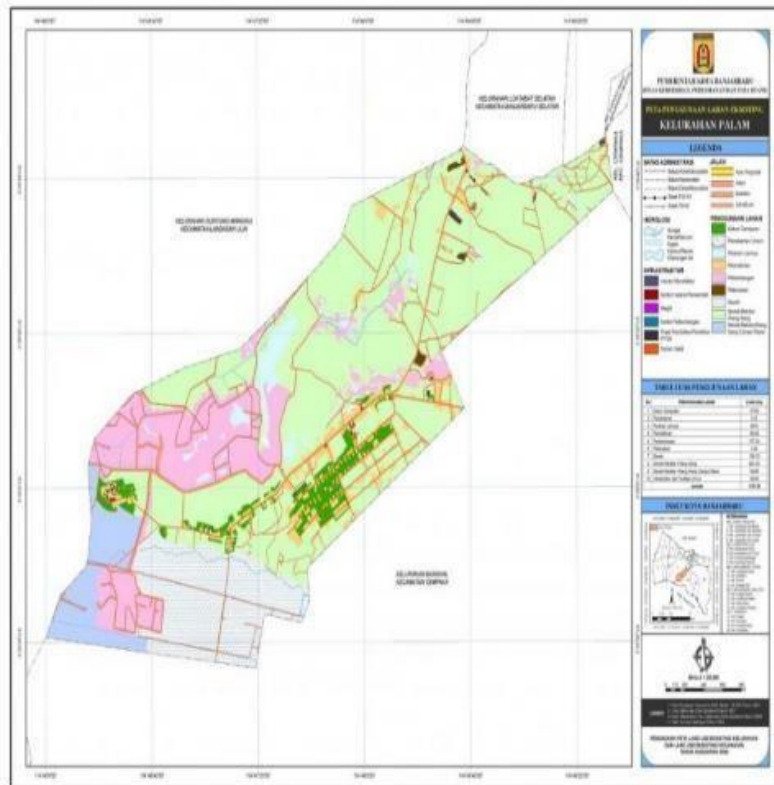
Sebelah Selatan : Kelurahan Bangkal

Sebelah Barat : Kelurahan Guntung Manggis

Sebelah Timur : Kelurahan Bangkal

Pada tahun 2016 Kampung Purun menjadi desa wisata yang banyak dikunjungi dari berbagai kalangan baik wisatawan lokal maupun dari luar daerah. Sebelum pada tahun 2016 kampung ini masih bernama Kampung Tanggul, sebab banyaknya tumbuhan purun di kampung ini masyarakat berinisiatif mengganti nama kampung menjadi Kampung Purun. Tumbuhan ini tumbuh di lahan rawa sehingga memudahkan para pengrajin untuk mendapatkan bahan baku anyaman purun. Dan juga menjadi ciri khas tersendiri dari kampung ini.

Gambar 4.1 Peta Kelurahan Palam Banjarbaru



Sumber : Data Kelurahan Palam Banjarbaru

4.2 Kondisi umum kependudukan

Jumlah Persebaran penduduk kampung palam yaitu mencapai 4.481 pada tahun 2021 jumlah penduduk ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Struktur penduduk kelurahan palam

jumlah penduduk		
Jumlah	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
Jumlah penduduk tahun 2022	2980 orang	3177 orang
Jumlah penduduk tahun lalu 2021	2722 orang	2209 orang
Prosentase perkembangan	31,16%	43.82%
Total persebaran penduduk tahun 2022	Sebanyak 6.157 jiwa.	

(sumber: Profil desa Palam,2022)

4.3 Deskripsi Kelompok Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun Al-Firdaus

Kelompok pengrajin purun Al-Fridaus terberbentuk sejak 7 tahun yanh lalu pada bulan Maret tahun 2016. Saat ini memiliki anggota berjumlah 45 orang dengan usia rata-rata 30-40 tahun. Pada mulanya kelompok Al-firdaus terbentuk dari inisiatif salah satu warga yang pada saat ada ibu-ibu PKK, Pada saat itu Kondisi Pada Pengrajin anyaman Purun masih Mengayam di rumah masing-masing. Di beberapa kegiatan ibu-ibu PKK ini beberapa kali diselangi pembicaaan mengenai pembentukkan sebuah kelompok pengrajin anyaman purun agar mampu meningkatkan pendapatan para pengrajin.

Gambar 4.2 Tugu kelompok Al-Firdaus



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Dengan adanya sebuah kelompok akan lebih mudah untuk melakukan proses produksi dan pemasaran untuk meningkatkan dan mengenalkan produk anyaman purun ini pada orang banyak. Maka dari iti didirikan lah sebuah kelompok pengrajin anyaman purun yang bernama Al-Firdaus.

4.4 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil dari kuesioner penelitian diperoleh di ketahui karakteristik responden pada peneltian sebagai berikut:

4.4.1 Karakteristik Jenis Kelamin Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun

Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun dapat di lihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Karakteristik Jenis Kelamin Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun

Jenis Kelamin	Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun	%
Laki-Laki	0	0
Perempuan	45	100
Jumlah	45	100

Sumber: data Primer di olah 2023

Berdasarkan tabel 4.2 di ketahui bahwa jenis kelamin Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun Al-firdaus sampel yang ada di Kampung Purun rata-rata jenis kelamin pengrajin kerajinan anyaman purun al-firdaus adalah perempuan yaitu sebanyak 45 orang dengan persentase 100%

4.4.2 Karakteristik Umur Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun

Karakteristik responden berdasarkan Umur Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun dapat di lihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Karakteristik Umur Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun

Umur	Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun	%
<40	25	55,6
40-45	14	31,1
>45	6	13,3
Jumlah	45	100

Sumber: data Primer di olah 2023

Berdasarkan tabel 4.3 di ketahui bahwa Umur Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun Al-firdaus sampel yang ada di Kampung Purun rata-rata umur pengrajin kerajinan anyaman purun al-firdaus adalah <40 yaitu sebanyak 25 orang dengan persentase 55,6%

4.4.3 Karakteristik Pendidikan Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun

Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun dapat di lihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Karakteristik Pendidikan Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun

Pendidikan	Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun	%
SD	14	31
SMP	15	33
SMA	16	36
Jumlah	45	100

Sumber: data Primer di olah 2023

Berdasarkan tabel 4.4 di ketahui bahwa Pendidikan Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun Al-firdaus sampel yang ada di Kampung Purun rata-rata pendidikan pengrajin kerajinan anyaman purun al-firdaus adalah SMA yaitu sebanyak 16 orang dengan persentase 36%

4.4.4 Karakteristik Lama Bekerja Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun

Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun dapat di lihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Karakteristik Lama Bekerja Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun

Lama Bekerja	Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun	%
3-4	2	4,5
5-6	9	20
7	34	75,5
Jumlah	45	100

Sumber: data Primer di olah 2023

Berdasarkan tabel 4.5 di ketahui bahwa lama bekerja Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun Al-firdaus sampel yang ada di Kampung Purun rata-rata lama

bekerja kerajinan anyaman purun al-firdaus adalah perempuan yaitu sebanyak 7 tahun dengan persentase 75,5%

4.4.5 Karakteristik Jumlah Tanggungan Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun

Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun dapat di lihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Karakteristik Jenis Kelamin Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun

Jumlah Tanggungan	Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun	%
<2	10	22,2
2-4	35	77,8
Jumlah	45	100

Sumber: data Primer di olah 2023

Berdasarkan tabel 4.6 di ketahui bahwa Jumlah tanggungan Pengrajin Kerajinan Anyaman Purun Al-firdaus sampel yang ada di Kampung Purun rata-rata jumlah tanggungan pengrajin kerajinan anyaman purun al-firdaus adalah 2-4 orang yaitu sebanyak 35 orang dengan persentase 77,8%.

4.5. Hasil Pengujian Instrumen (Validitas dan Reliabilitas)

4. 5.1 Uji Validitas

Uji validitas (uji kesahihan) adalah suatu metode untuk menilai apakah alat ukur benar-benar mencerminkan apa yang diukur. Untuk menilai apakah kuesioner yang telah disusun memiliki validitas atau kesahihan, langkah yang perlu diambil adalah menguji korelasi antara skor (nilai) setiap pertanyaan dengan skor total kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak valid perlu dieliminasi atau tidak digunakan sebagai bagian dari alat ukur.

Proses uji validitas ini melibatkan distribusi kuesioner kepada 45 responden. Kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas atau ketidakvalidan suatu instrumen adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai korelasi (r hitung) lebih besar daripada nilai korelasi yang tertera di tabel (r tabel), maka pernyataan dianggap valid.

b. Jika nilai korelasi (r hitung) lebih kecil daripada nilai korelasi yang tertera di tabel (r tabel), maka pernyataan dianggap tidak valid.

Hasil perhitungan validitas variabel, seperti jumlah produksi, upah pengrajin, pengalaman bekerja, dan jam kerja terhadap pendapatan pengrajin kerajinan anyaman purun al-firdaus, telah direkam dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Validitas

Correlations						
		JUMLAH PRODUKSI	UPAH PENGRAJIN	PENGALAMAN N BEKERJA	JAM KERJA	PENDAPATAN
JUMLAH PRODUKSI	Pearson Correlation	1	,326*	,046	,534**	,471**
	Sig. (2-tailed)		,029	,765	,000	,001
	N	45	45	45	45	45
UPAH PENGRAJIN	Pearson Correlation	,326*	1	,025	,328*	,608**
	Sig. (2-tailed)	,029		,869	,028	,000
	N	45	45	45	45	45
PENGALAMAN BEKERJA	Pearson Correlation	,046	,025	1	,216	,066
	Sig. (2-tailed)	,765	,869		,154	,668
	N	45	45	45	45	45
JAM KERJA	Pearson Correlation	,534**	,328*	,216	1	,320*
	Sig. (2-tailed)	,000	,028	,154		,032
	N	45	45	45	45	45
PENDAPATAN	Pearson Correlation	,471**	,608**	,066	,320*	1
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,668	,032	
	N	45	45	45	45	45

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

R tabel = 0,242

Tabel 4.8 Hasil Pengujian Validitas

Item Persyaratan	Nilai r	R Tabel	Hasil
Jumlah Produksi	0,471	0,242	Valid
Upah Pengrajin	0,608	0,242	Vlaid
Pengalaman Kerja	0,066	0,242	Tidak valid
Jam Kerja	0,320	0,242	Valid

1.2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana hasil pengukuran tetap stabil dan konsisten ketika pengukuran dilakukan ulang atau berkali-kali menggunakan alat ukur yang sama. Terdapat kriteria tertentu dalam uji reliabilitas:

- a. Jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60, maka dianggap reliabel.
- b. Jika nilai Cronbach's Alpha kurang dari 0,60, maka dianggap tidak reliabel.

Hasil dari pengujian reliabilitas dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 Uji Realibilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,663	4

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha melebihi 0,663, yang mengindikasikan bahwa item pernyataan dari variabel X1, X2, X4 dan Y telah dapat diandalkan (reliable). Dengan demikian, hasil yang diperoleh menegaskan bahwa variabel X1, X2, X4 dan Y dalam item pernyataannya telah

terbukti valid dan dapat diandalkan (reliable). Hal ini berarti bahwa instrumen yang digunakan dapat dipakai sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

5. uji asumsi Klasik

a) Uji Multikolinieritas

Untuk mengidentifikasi apakah terdapat multikolinieritas atau tidak, kita dapat merujuk kepada nilai VIF (Variance Inflation Factor). Kriteria yang digunakan dalam pengujian multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada keberadaan multikolinieritas.
- 2) Sebaliknya, jika nilai VIF lebih dari 10, maka hal ini menandakan adanya multikolinieritas.

Hasil dari pengujian mengenai multikolinieritas dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1191000,969	1083926,910		-1,099	,278		
	jumlah produksi	14265,042	6386,015	,315	2,234	,031	,685	1,459
	upah pengrajin	16,893	4,158	,512	4,062	,000	,859	1,164
	pengalaman kerja	51121,946	139941,961	,044	,365	,717	,945	1,058
	jam kerja	-10216,927	57106,807	-,026	-,179	,859	,652	1,533

a. Dependent Variable: pendapatan

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian multikolinieritas dengan menggunakan SPSS. Dari hasil tersebut dapat di buat keterangan seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11 Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
Jumlah Produksi (x1)	0,685	1,459	Tidak terjadi multikolinieritas
Upah pengrajin (x2)	0,859	1,164	Tidak terjadi multikolinieritas
pengalaman bekerja (x3)	0,952	1,058	Tidak terjadi multikolinieritas
jam kerja (x4)	0,652	1,533	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai VIF kurang dari 10, artinya tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut adalah model regresi yang baik karena tidak mempunyai korelasi antar variabel independen (variabel bebas).

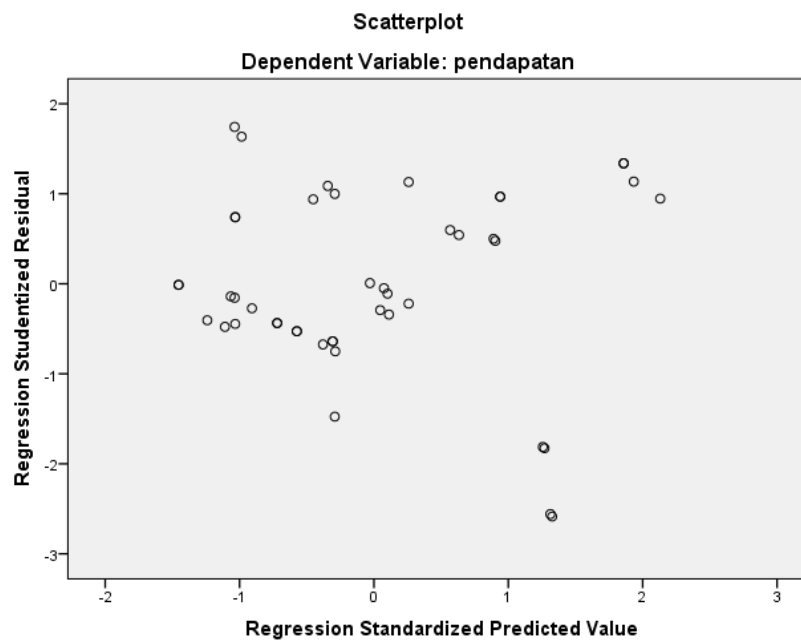
b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan dalam varians dari residu antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Ketika varians dari residu antar pengamatan berbeda, kita menyebutnya sebagai heteroskedastisitas.

Dalam uji heteroskedastisitas, terdapat kriteria yang digunakan, yaitu:

- 1) Apabila nilai signifikansi (p-value) dari semua variabel independen lebih besar dari nilai α , maka tidak terdapat kasus heteroskedastisitas.
- 2) Sebaliknya, jika nilai signifikansi (p-value) dari semua variabel independen lebih kecil dari nilai α , maka kasus heteroskedastisitas terjadi.

Tabel 5.3 Gambar Uji Heteroskedastisitas



C) Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menilai apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat hubungan linear antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya.

Dalam uji ini, terdapat dua hipotesis, yaitu:

- H0 (hipotesis nol) menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi.
- H1 (hipotesis alternatif) menyatakan bahwa terdapat autokorelasi.

Untuk menentukan adanya autokorelasi dalam model regresi, digunakan metode Durbin Watson (DW). Penentuan hasil uji dengan metode Durbin Watson mengacu pada kriteria berikut:

- 1) Jika nilai DW berada dalam rentang $(a-dl)$ hingga dl , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.
- 2) Jika nilai DW lebih kecil dari dl , ini mengindikasikan adanya autokorelasi positif, di mana koefisien korelasi adalah lebih besar dari nol.

3) Sebaliknya, jika nilai DW lebih besar dari (a-dl), maka ini menunjukkan adanya autokorelasi negatif, di mana koefisien korelasi lebih kecil dari nol.

Jika nilai DW terletak di antara (a-du) dan (a-dl), maka hasil uji tidak cukup kuat untuk membuat kesimpulan.

Tabel 4.12 Hasil pengujian Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,673 ^a	,454	,414	884196,598	2,329

a. Predictors: (Constant), pengalaman pengrajin, upah pengrajin, Jumlah produksi

b. Dependent Variable: pendapatan

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Durbin Watson +2.329. maka tidak terjadi autokorelasi.

6. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah alat yang digunakan untuk memprediksi permintaan di masa akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mempengaruhi pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independen*). hasil pengujiannya sebagai berikut :

Tabel 4.13 Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1191000,969	1083926,910		-1,099	,278
	jumlah produksi	14265,042	6386,015	,315	2,234	,031
	upah pengrajin	16,893	4,158	,512	4,062	,000
	pengalaman bekerja	51121,946	139941,961	,044	,365	,717
	jam kerja	-10216,927	57106,807	-,026	-,179	,859

a. Dependent Variable: pendapatan

Sumber data: Data pengolahan SPSS 22, 2023

Berdasarkan tabel tersebut, kita dapat merumuskan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -1,191,000.969 + 14,265.042X_1 + 16,893X_2 + 51,121.946X_3 - 10,216.927X_4 + \text{error}$$

Dalam persamaan di atas:

- Nilai konstanta (b0) adalah -1,191,000.969, yang mengindikasikan bahwa jika variabel X1, X2, X3, dan X4 ada, maka pendapatan akan sekitar -1,191,000.969 unit.
- Nilai konstanta (b1) untuk variabel X1 adalah 14,265.042. Koefisien positif ini menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel Jumlah Produksi (X1) dengan pendapatan (Y).
- Nilai konstanta (b2) untuk variabel X2 adalah 16,893. Koefisien positif ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel Upah pengrajin (X2) dengan pendapatan (Y).
- Nilai konstanta (b3) untuk variabel X3 adalah 51,121.946. Koefisien positif ini menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel Pengalaman bekerja (X3) dengan pendapatan (Y).
- Nilai konstanta (b4) untuk variabel X4 adalah -10,216.927. Koefisien negatif ini menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel Jam Kerja (X4) dengan pendapatan (Y).

7. Uji signifikansi parameter individual (uji t)

Uji t adalah pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 14 Output Uji t

		Coefficientsa				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1191000,969	1083926,910		-1,099	,278
	jumlah produksi	14265,042	6386,015	,315	2,234	,031
	upah pengrajin	16,893	4,158	,512	4,062	,000
	pengalaman bekerja	51121,946	139941,961	,044	,365	,717
	jam kerja	-10216,927	57106,807	-,026	-,179	,859

a. Dependent Variable: pendapatan

a. Dependent Variable: pendapatan

Sumber Data: Data Pengolahan SPSS 22, 2023

Berdasarkan tabel di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1) Uji pengaruh variabel X1 terhadap Y menunjukkan bahwa nilai signifikansi t adalah 0,031, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H0 (hipotesis nol) diterima. Ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari X1 terhadap Y.

2) Uji pengaruh variabel X2 terhadap Y menunjukkan bahwa nilai signifikansi t adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari X2 terhadap Y.

3) Uji pengaruh variabel X3 terhadap Y menghasilkan nilai signifikansi t sebesar 0,717, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari X3 terhadap Y.

4) Uji pengaruh variabel X4 terhadap Y menghasilkan nilai signifikansi t sebesar 0,859, yang juga lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, H0 diterima. Ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari X4 terhadap Y.

8. Uji f

Uji f adalah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel tidak bebas.

Tabel 4.15 Output uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2663284908503 5,120	4	6658212271258 ,780	8,315	,000 ^b
	Residual	3202831915940 9,324	40	800707978985, 233		
	Total	5866116824444 4,445	44			

a. Dependent Variable: pendapatan

b. Predictors: (Constant), jam kerja, pengalaman bekerja , upah pengrajin, jumlah produksi
sumber: data diolah

Dari hasil uji F tersebut diperoleh F hitung sebesar 8, dan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena $\text{sig } 0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_1, X_2, X_3 dan X_4 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y.

9. Uji koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.16 Output Uji determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,674 ^a	,454	,399	894822,87576

a. Predictors: (Constant), jam kerja, pengalaman bekerja , upah pengrajin, jumlah produksi

Sumber Data: Data Pengolahan SPSS 22, 2023

Berdasarkan hasil dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R yang diperoleh sebesar 0,674. Nilai *R square* yang diperoleh sebesar 0,454 memiliki arti bahwa pengaruh X_1, X_2, X_3 , dan X_4 terhadap Y adalah sebesar 45,4 % dan sisanya sejumlah 54,6 % dipengaruhi oleh faktor lain selain Jumlah produksi, upah pengrajin, pengalaman bekerja dan Jam kerja yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Purun

Berdasarkan hasil identifikasi tumbuhan di Herbarium Medanense Universitas Sumatera bahwa purun yang terdapat di desa Lubuk Kertang adalah Purun Danau *Lepironia articulata* dengan identifikasi sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisi: Spermatophyta, Kelas: Monocotyledoneae, Ordo: Poales, Famili: Cyperaceae, Genus: *Lepironia*, Spesies: *Lepironia articulata* (Retz.) Domin, Nama Lokal: Purun

Purun danau (*Lepironia articulata*) adalah tumbuhan liar, pertumbuhannya cepat dan termasuk rumput anggota suku tekitekian (Cyperaceae). Di Kampung purun dimanfaatkan sebagai bahan baku anyaman untuk memproduksi kerajinan dan banyak tumbuh didaerah bekas galian tambang Intan PT. Galuh Cempaka, sehingga tumbuhan Purun berkembang dengan sangat cepat di daerah tersebut. Nama-nama daerahnya bermacam-macam, di daerah Banjar namanya *purun*, *purun danau*, di daerah Lampung namanya *těkor/ tikěr*. Di Bangka orang mengenal sebagai *purun*, *pučet* dan di Daerah Lingga dengan nama *kerejut* (Heyne.k, 1987).

Batang purun danau berongga seperti buluh dan tidak memiliki daun. Rimpang purun danau berwarna kecoklatan, tertutupi sisik-sisik berbentuk bundar telur, dan tumbuh menjalar datar. Batang purun muncul satu-satu dari rimpang, diameter kecil, kaku, licin, hijau keabu-abuan atau kemerahan, sangat berubah-ubah ukurannya, 40-200 cm × 2-8 mm, sekat ruang (*septae*) dalam batang berdekatan, akan terlihat kalau batangnya sudah mengering. Daun tereduksi menjadi selubung yang membungkus batang, tanpa helai daun, tepinya saling menangkup, hijau hingga kuning kecoklatan, panjangnya 10-30 cm dengan yang terpanjang adalah bagian atas, sesuai yang dikemukakan (Heyne.k, 1987).

Budidaya purun dilakukan di masa lalu untuk dipanen batangnya sebagai bahan baku kerajinan. Pada pembudidayaan purun tidak membutuhkan banyak

pemeliharaan, dalam budidaya yang perlu dihindari adalah gulma karena akan mengalahkan pertumbuhan purun tersebut. Purun di panen setelah berusia Purun danau acap dibudidayakan, setidaknya pada masa lampau, untuk dipanen batangnya yang dijadikan bahan anyaman. Pembudidayaan rumput ini tidak memerlukan banyak pemeliharaan, asalkan dihindarkan dari gulma yang dapat mengalahkan pertumbuhan purun danau. Menurut Heyne.k (1987) panen purun yang terbaik adalah yang dari rumpun yang telah berusia 2-3 tahun.

2.2 Kerajinan Purun di Kampung Purun

Proses pengolahan purun dimulai dengan mengambil batang purun yang memiliki panjang sekitar 150-200 cm. Batang yang telah dipanen kemudian dijemur dengan cara ditempatkan di atas tanah selama sekitar 5 hari hingga benar-benar kering. Setelah itu, purun yang telah kering dibersihkan dari daun-daun kering, kemudian diikat biasanya dalam satu ikatan yang berisi sekitar 200-300 batang. Selanjutnya, purun dipipihkan menggunakan mesin pemipih (atau bisa juga ditempatkan di jalan raya dan digilas oleh kendaraan yang lewat) dan dilembutkan.

Satu ikatan purun biasanya cukup untuk membuat satu lembar tikar. Sebelum dianyam, terkadang purun diberi pewarna terlebih dahulu, dengan warna yang umumnya adalah hijau dan ungu. Pewarna yang digunakan oleh pengrajin hingga saat ini adalah pewarna sintetis. Tikar purun yang dihasilkan dari proses anyaman ini biasanya digunakan sebagai alas duduk atau tempat tidur. Di masa lalu, purun juga digunakan sebagai bungkus untuk barang dagangan seperti tembakau, gambir, garam, kapuk, dan lain sebagainya.

Masyarakat di Kampung Purun menghasilkan berbagai produk olahan purun, seperti tikar, bakul, tas purun, tempat botol, topi purun, tas kecil, tempat pot, dan berbagai kerajinan lainnya.

2.3. Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah hasil dari mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dalam kegiatan usaha dengan harga jual yang berlaku di pasar.

Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai total nilai produk usahatani selama periode waktu tertentu, termasuk produk yang dijual dan yang tidak dijual. Biasanya, periode tersebut mencakup satu tahun dan mencakup produk yang: a) dijual, b) digunakan oleh rumah tangga petani, c) digunakan dalam usahatani, d) digunakan sebagai pembayaran, dan e) disimpan atau tersedia di gudang pada akhir tahun (Soekartawi, 1984).

Penerimaan usahatani dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jualnya (Rahim dan Hastuti, 2007). Secara matematis, rumusnya adalah sebagai berikut:

Total penerimaan (TR) = Jumlah produksi (Y) x Harga jual (Py)

2.4 Pendapatan

2.4.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan yang diterima oleh masyarakat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya. Pendapatan merujuk pada uang yang diterima oleh subjek ekonomi sebagai imbalan atas prestasi yang mereka berikan, baik dalam bentuk pendapatan dari pekerjaan yang mereka lakukan atau usaha perorangan, maupun pendapatan yang berasal dari kekayaan yang mereka miliki. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaan yang mereka lakukan (Sukirno, 2005).

Theodorus M. Tuanakotta (2011) menjelaskan bahwa pendapatan adalah jumlah uang yang diperoleh oleh suatu perusahaan dari produksi barang atau jasa selama periode waktu tertentu. Pendapatan individu, di sisi lain, merujuk pada total penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang mereka berikan atau dari kekayaan yang mereka miliki. Pendapatan individu dapat dianggap sebagai hasil dari penggabungan seluruh pendapatan individu (Aukley, 1983).

Soekarwati (1995) membedakan pendapatan menjadi dua konsep:

a) Pendapatan kotor, yang mencakup nilai produksi usaha dalam periode waktu tertentu, termasuk produk yang dijual, dikonsumsi sendiri, digunakan dalam usaha, digunakan sebagai pembayaran, dan produk yang tersimpan atau ada di gudang pada akhir tahun.

b) Pendapatan bersih usaha, yang merupakan selisih antara pendapatan kotor dan total pengeluaran usaha.

Pendapatan secara umum merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi. Ini mencakup pendapatan kotor (total penerimaan) dan pendapatan bersih. Pendapatan merujuk pada nilai total produksi komoditas pertanian sebelum dikurangi oleh biaya produksi (Rahim dan Hastuti Dwi R. D, 2007). Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Pengeluaran keseluruhan dalam aktivitas usaha pengrajin kerajinan anyaman purun adalah total dari semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, walaupun tidak termasuk biaya yang terkait dengan tenaga kerja anggota keluarga pengrajin. Terkadang, memisahkan pengeluaran ini bisa menjadi tugas yang cukup sulit, terutama jika ada masalah dengan pencatatan keuangan yang tidak lengkap dan ketika ada biaya bersama yang terjadi selama proses produksi. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah membedakan pengeluaran keseluruhan dalam usaha pengrajin kerajinan anyaman purun menjadi pengeluaran yang bersifat tetap dan pengeluaran yang bersifat tidak tetap.

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Tingkat pendapatan dalam suatu usaha dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini termasuk Jumlah Produksi, Harga Jual, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman Kerja. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

1. Jumlah Produksi

Produksi merujuk pada kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai suatu benda atau menciptakan benda baru agar lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan yang meningkatkan manfaat suatu benda tanpa mengubah bentuknya disebut produksi jasa, sedangkan kegiatan yang meningkatkan manfaat suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya disebut produksi barang.

2. Upah Pengrajin

Upah pengrajin adalah imbalan yang diterima oleh seseorang sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan atau akan dilakukan.

3. Pengalaman Bekerja

Pengalaman bekerja merujuk pada proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan dalam metode pekerjaan sebagai hasil dari keterlibatan karyawan dalam melaksanakan tugas pekerjaan.

4. Jam Kerja

Jam kerja mengacu pada waktu yang diperlukan dalam proses produksi atau penyediaan barang dan jasa dengan mematuhi sistem kerja yang telah ditentukan.

Penjelasan ini berdasarkan pada Mulio Nasution (SE, 1994) dan sumber lainnya.

2.5 Jumlah Produksi

2.5.1 Pengertian Produksi

Secara umum, produksi merupakan proses optimalisasi faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, dan lainnya, yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan menghasilkan berbagai barang dan jasa. Secara teknis, produksi dilaksanakan dengan menggabungkan berbagai input untuk menghasilkan sejumlah output. Dari perspektif ekonomi, produksi didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menciptakan atau meningkatkan nilai dan manfaat dari suatu barang atau

jasa, sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia. Sofyan Assure, sebagaimana dikutip dalam penelitian Malindar & Oratmangun (2021), menjelaskan bahwa produksi mencakup semua kegiatan yang bertujuan menciptakan dan meningkatkan kegunaan suatu barang atau jasa, yang diperlukan dalam proses faktor produksi.

2.5.2 Fungsi Produksi

Sukirno (2005) dalam buku "Mikroekonomi Teori Pengantar" menjelaskan bahwa fungsi produksi menggambarkan hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor produksi sering disebut juga sebagai input, sedangkan jumlah produksi disebut output. Biasanya, dalam proses produksi, jarang sekali atau bahkan tidak pernah terjadi penggunaan hanya satu faktor produksi yang bervariasi. Pengertian produksi dengan hanya satu faktor produksi variabel lebih merupakan konsep dalam analisis jangka pendek, di mana terdapat faktor produksi yang tidak dapat diubah. Dalam upaya memahami bagaimana perusahaan mengalokasikan faktor produksi, ekonomi membagi faktor produksi menjadi dua kategori utama, yaitu barang modal (kapital) dan tenaga kerja (manusia). Hubungan matematis yang menggambarkan penggunaan faktor produksi untuk mencapai output maksimum dikenal sebagai fungsi produksi, seperti dibawah ini:

$$Q = f(K, L)$$

Keterangan:

Q : Jumlah Produksi yang Dihasilkan atau tingkat output

K : Barang Modal

L : Tenaga Kerja atau Buruh

2.5.3 jenis Produksi

1) Produksi total (total product), merupakan banyaknya produksi yang dihasilkan dari penggunaan total faktor produksi. Produksi total dirumuskan:

$$TP = f(K,L)$$

Keterangan:

TP = Produksi Total.

K = Barang Modal.

L = Tenaga Kerja.

2) Produksi marjinal (marginal product), merupakan tambahan produksi karena penambahan penggunaan satu unit faktor produksi. Produksi marjinal dirumuskan:
 $MP = TP' = \Delta TP / \Delta L$.

Keterangan:

MP = Produksi Marjinal.

Perusahaan dapat terus menambah tenaga kerja selama $MP > 0$. Jika $MP < 0$, penambahan tenaga kerja justru mengurangi produksi total. Penurunan nilai MP merupakan indikasi telah terjadinya hukum pertambahan hasil yang semakin menurun atau the Law of Diminishing Return (LDR).

3) Produksi rata-rata (average product), merupakan rata-rata output yang dihasilkan per unit faktor produksi.

Produksi rata-rata dirumuskan: $AP = TP/L$.

2.6 Upah Pengrajin

2.6.1 Pengertian Upah Pengrajin

Upah pengrajin adalah penerimaan sebagai suatu imbalan dari pemberian kerja kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau yang akan dilakukan. (Nining, 2021)

2.6.2 Jenis-Jenis Upah Pengrajin

Menurut Nuraeni et al (2020) jenis-jenis upah yang terdapat dalam berbagai kepustakaan hukum perburuhan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Upah Nominal

Upah nominal merupakan pembayaran pekerja dengan mengambil rata-rata upah harian yang diterima buruh sebagai balas jasa kerjaan yang telah dilakukan.

2. Upah Nyata

Upah nyata nilai pembayaran yang menggambarkan dari pendapatan/upah yang diterima buruh. Upah nyata diukur dari sudut kemampuan upah itu sendiri untuk membeli barang dan jasa yang dibutuhkan pekerja.

3. Upah Hidup

Upah hidup merupakan upah yang diterima pekerja tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan pokok tetapi juga dapat menyelesaikan kebutuhan sosial keluarga seperti pembayaran asuransi jiwa, pendidikan, dan lain-lain.

4. Upah Minimum

Upah minimum merupakan upah bulanan terendah yang terdiri atas dasar upah pokok termasuk tunjangan yang ditetapkan gubernur sebagai jaringan pengaman.

5. Upah Wajar

Upah wajar merupakan teori yang dikemukakan David Ricardo upah yang dianggap cukup untuk memenuhi hidup pekerja dan keluarganya sebagai imbalan atas jasanya pada perusahaan.

2.7 Pengalaman Kerja

2.7.1 Pengertian pengalaman kerja

Pengalaman dalam segala aktivitas memiliki peran penting, sebab pengalaman dianggap sebagai guru terbaik. Pengalaman memberikan pelajaran dan pemahaman yang diperoleh dan dialami seseorang. Dalam konteks ini, seseorang belajar dari pengalaman yang telah mereka alami. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran yang berkontribusi pada perkembangan potensi dan perilaku individu, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Pengalaman juga dapat diartikan sebagai proses yang membawa individu ke tingkat perilaku yang lebih tinggi (Singgih dan Bawono, 2010).

Manulang (2013) menjelaskan bahwa pengalaman kerja adalah cara seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan terkait metode pekerjaan melalui partisipasi dalam pelaksanaan tugas-tugas pekerjaan.

Menurut Ranupandojo, sebagaimana disitir oleh Iswanto (2012), pengalaman kerja dan produktivitas berkaitan erat karena lamanya waktu yang

dihabiskan oleh seseorang dalam menjalankan tugas pekerjaan dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap tugas-tugas tersebut dan kinerja yang mereka lakukan. Pengalaman mendorong individu untuk melihat pekerjaan mereka sebagai kesempatan untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidup. Tingkat pengalaman kerja juga dapat mempengaruhi kualitas dan produktivitas seseorang dalam pekerjaan. Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki, semakin baik penguasaan pengetahuan dan keterampilan individu dalam pekerjaan mereka.

Dalam rangkaian pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam pekerjaan, yang dapat diukur melalui lamanya masa kerja dan tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki individu dalam pekerjaannya.

2.7.2 Faktor – Faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja

Menurut T Hani Handoko (2013) “faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja” :

- 1) latar belakang pribadi, mencakup pendidikan, kursus, latihan, bekerja. Untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan seseorang diwaktu yang lalu.
- 2) Bakat dan minat, untuk memperkirakan minat dan kapasitas atau kemampuan seseorang.
- 3) Sikap dan kebutuhan (*attitudes and needs*) untuk meramalkan tanggung jawab dan wewenang seseorang.
- 4) Kemampuan-kemampuan analitis dan manipulative mempelajari kemampuan penilaian dan penganalisaan.
- 5) Keterampilan dan kemampuan teknik, untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik pekerjaan.

2.7.3 Indikator pengalaman kerja

Menurut Sedarmayanti (2013) indikator pengalaman kerja yaitu:

- 1) Lama waktu/masa kerja, ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas dengan baik dan mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik.
- 2) Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

3) Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan yang mampu dalam melaksanakan pekerjaannya dengan adanya pengalaman.

2.7.4 Pengukuran Pengalaman Kerja

Pengukuran pengalaman kerja digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan mendorong efisiensi dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengevaluasi pengalaman kerja individu, seperti yang disampaikan oleh Asri dalam Ismanto (2015), adalah:

- a. Kemampuan individu untuk menjalankan tugas dengan mantap dan tanpa ragu-ragu.
- b. Individu memiliki pola gerakan yang teratur dan terbiasa dalam menjalankan tugas sehari-hari.
- c. Respon individu yang lebih cepat terhadap tanda-tanda potensial, serta kemampuan untuk merespon masalah yang timbul dengan cepat.
- d. Kemampuan individu untuk bekerja dengan tenang dan rasa percaya diri yang tinggi.

Seorang karyawan yang berpengalaman cenderung memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dan kemampuan menjalankan tugas dengan mantap, dengan gerakan yang teratur. Mereka juga lebih responsif terhadap tanda-tanda dan memiliki kemampuan untuk mengantisipasi potensi masalah, sehingga lebih siap menghadapinya. Oleh karena itu, seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja biasanya memiliki keahlian fisik, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan pekerjaan dengan aman dan efisien.

2.8Jam Kerja

2.8.1 Pengertian Jam Kerja

Jam kerja merupakan lama waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha, yang dimulai sejak persiapan sampai usaha tutup. Alokasi waktu usaha dan jam

kerja adalah total waktu usaha atau jam kerja usaha yang digunakan seorang pedagang dalam berdagang.

Jam kerja sendiri adalah jerih payah dan waktu yang dikorbankan untuk mencapai tujuan yang berifat ekonomi, pengelolaan satuan jam kerja juga perlu mendapat perhatian.

Pemborosan dalam bekerja di sebabkan oleh pengelolaan satuan jam kerja yang kurang maksimal. Setiap pengusaha atau pedagang hendaknya dapat melaksanakan ketentuan waktu kerja yang berlaku pada perusahaan tersebut. Dalam usahanya memenuhipermintaanTkonsumen, setiap pedagang perlu memaksimalkan waktu berdagang yang di berikan. (Komang, 2018)

2.8.2 Indikator Jam Kerja

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ike Wahyu Nurfiana terdapat tiga indikator jam kerja, yaitu sebagai berikut:

1) Waktu kerja

Pengaturan waktu yang diperlukan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan ketika melakukan pekerjaan, waktu istirahat yang cukup antara pergantian waktu kerja dan keseimbangan tanggung jawab pekerja untuk keluarga dan pekerjaan.

2) Lama kerja

Lama kerja merupakan waku yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaannya dalam beberapa jam selama satu hari.

3) Hari kerja selama satu minggu

Hari kerja yang digunakan pedagang pasar mlili yaitu setiap hari selama satu minggu, mereka tetap akan bekerja selama mereka tidak menginginkan untuk libur, dan mereka akan berlibur di hari tertentu dengan alasan tertentu. (Ike wahyu, 2018)

b. Kriteria– kriteria pengurusan waktu kerja yang efektif sebagai berikut:

- 1) Memahami sepenuhnya pekerjaan yang akan di laksanakan
- 2) Memberi keutamaan kerja menurut kepentingan

- 3) Mendelegasikan pekerjaan-pekerjaan yang banyak
- 4) Mengawasi masalah berulah supaya tidak terjadi lagi
- 5) Menetapkan masa selesainya pekerjaan
- 6) Kegiatan yang tidak perlu supaya segera disingkirkan
- 7) Senantiasa menyadari nilai waktu dalam setiap pekerjaan yang dikerjakan
- 8) Mencatat hal-hal yang perlu dikerjakan di masa depan
- 9) Membentuk daftar penggunaan waktu kerja
- 10) Menilai keberhasilan kerja berdasarkan objektif pekerjaan
- 11) Mempunyai system arsip penyimpanan informasi yang lengkap.(Ahmad Su'ud ,2007)

c. Kriteria penggunaan waktu kerja yang efektif sebagai berikut:

- 1) Membiasakan diri dengan metode penggunaan waktu yang efektif
- 2) Semasa rapat-rapat yang diadakan supaya mencoba membuat kesimpulan tentang Masalah-masalah yang dibicarakan,Keputusan-keputusan yang dibuat, Tanggung jawab yang diberikan, Yakin dalam membuat keputusan.
- 3) Menggunakan waktu senggang untuk menyiapkan pekerjaanpekerjaan yang belum selesai
- 4) Mengatur hal-hal yang hendak dikerjakan sebelumnya memulai suatu kunjungan atau perjalanan
- 5) Melibatkan pemimpin setempat dalam kegiatan-kegiatan yang dijalankan
- 6) Menggunakan sumber yang tersedia untuk menjalankan kerja
- 7) Mengkoordinir masa, waktu kegiatan dijalankan. (Ahmad Su'ud, 2007).

2.9 Penelitian terdahulu

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No	NAMA, TAHUN, JUDUL	VARIABEL	METODE	HASIL PENELITIAN
1.	Istiati Nurfatimah (2021). Pengaruh Pengembangan Produk ECO-FASHION terhadap pendapatan pengrajin usaha Anyam Purun Di Kampung Purun Kota Banjarbaru	Pengembangan produk, anyaman purun, pendapatan pengrajin.	Kuantitatif	Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,000. Dari hasil perbandingan nilai signifikan adalah 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05. Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabel pengembangan produk (X) dengan variabel pendapatan (Y). Serta koefisien determinasi (<i>Adjusted R square</i>) sebesar 0,665, yang mengartikan bahwa pengaruh variabel bebas (pengaruh pengembangan produk) terhadap variabel terikat (Pendapatan) adalah sebesar 66,5%, sedangkan sisanya 33,5% dipengaruhi oleh variabel yang lain.
2.	Eva Pizar Manita (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Meukek Di Kabupaten Aceh Selatan.	Pendapatan, Modal, Jam Kerja, Lama Usaha.	Kuantitatif	Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini adalah, a. variabel modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sebesar 0.400, b. variabel jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sebesar -0.328, c. variabel lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sebesar 0.321, dan d. variabel modal, jam kerja dan lama usaha secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel pendapatan pedagang sebesar 8.235. berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan pedagang pasar Meukek agar dapat meningkatkan dan mempertahankan modal, jam kerja, dan lama usaha. Sehingga dapat membuat pendapatan pedagang semakin meningkat.

3.	Eva Fitriani (2021). Pengaruh Modal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Tradisional Kelurahan Olak Kemang	pengaruh modal, lama usaha dan jam kerja, pendapatan pedagang	Kualitatif	secara simultan modal, lama usaha dan jam kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
4.	Denia Alifiana (2021). Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Pada Pelaku Ekonomi Kreatif di Masa Pandemi Covid-19 (Sub Sektor Fashion-Kuliner Malang Raya)	Modal usaha, Lama Usaha, Jam Kerja, Pendapatan Usaha	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal usaha dapat memprediksi secara positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha. Lama usaha dapat memprediksi secara positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha. Jam kerja dapat memprediksi secara positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha. Secara bersama-sama variabel modal usaha, lama usaha, dan jam kerja dapat memprediksi secara positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha.

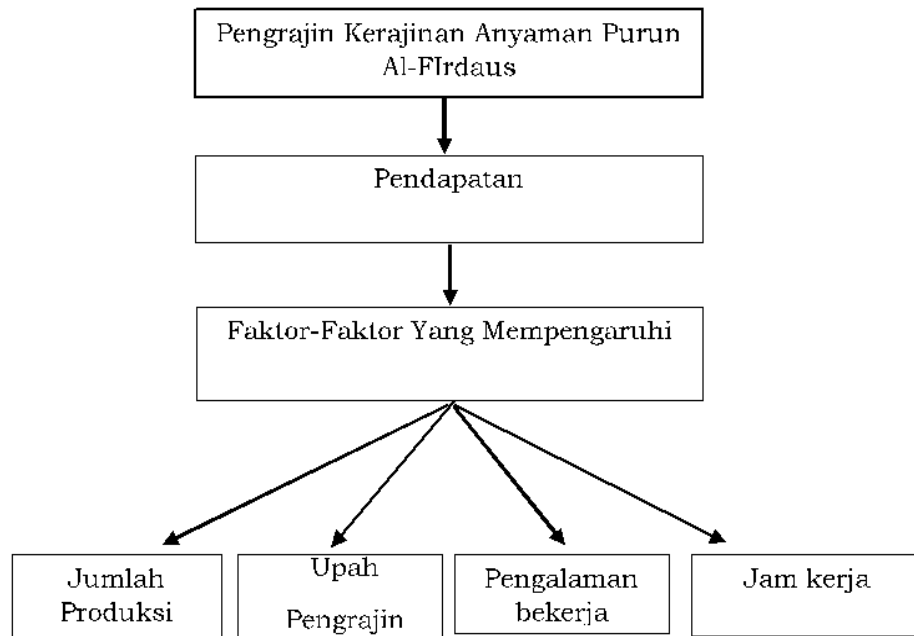
Sumber: dibuat oleh peneliti 2022

2.10 Kerangka Pemikiran

Pengrajin kerajinan anyaman purun al-firdaus adalah suatu usaha yang memproduksi kerajinan anyaman purun dengan mendapatkan bahan baku di daerah rawa-rawa. Karena tumbuhan purun jenis tumbuhan rumput yang hidup liar di rawa-rawa. Tumbuhan purun ini tumbuh di daerah rawa-rawa dibelakang rumah para pengrajin, hanya memerlukan waktu 5-10 menit untuk mencapai lokasi rawa untuk mencari tumbuhan purun. Untuk membuat anyaman bagus maka dipilihlah tumbuhan purun yang sudah tua.

Proses pengolahan purun menjadi kerajinan anyaman purun akan memberi nilai tambah terhadap hasil yang diperoleh. Proses pengolahan ini dilakukan oleh tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pengusaha. Banyak tenaga kerja yang dikerjakan, penjualan setiap kerajinan anyaman purun dengan harga yang berlaku akan menghasilkan penerimaan bagi pengusaha kerajinan anyaman purun. Oleh

karena itu dapat disusun pendapatan pengrajin kerajinan anyaman purun al-firdaus sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka pemikiran

2.11 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan awal atau kesimpulan sementara mengenai hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sebelum dilakukan penelitian untuk diuji apakah terdapat korelasi antara keduanya.

H1: Jumlah Produksi berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin kerajinan anyaman purun Al-Firdaus Di kampung purun Kota banjarbaru.

H2: Upah Pengrajin berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin kerajinan anyaman purun Al-Firdaus Di kampung purun Kota banjarbaru.

H3: Pengalaman Bekerja berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin kerajinan anyaman purun Al-Firdaus Di kampung purun Kota banjarbaru.

H4: Jam Kerja berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin kerajinan anyaman purun Al-Firdaus Di kampung purun Kota banjarbaru.

H5: Jumlah Produksi, Upah Pengrajin, Pengalaman Bekerja dan Jam Kerja berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin kerajinan anyaman purun Al-Firdaus Di kampung purun Kota banjarbaru.

BAB III METEDO PENELITIAN

3.1 Waktu, Tempat dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampung purun, yang terletak di kelurahan palam, kecamatan cempaka, Kota Banjarbaru. Penelitian dimulai pada bulan Februari 2023 dan berlangsung hingga Agustus 2023, meliputi tahap seminar proposal, proses revisi, survei lokasi penelitian, bimbingan, hingga seminar presentasi hasil. Alasan pemilihan wilayah penelitian ini adalah karena kampung purun merupakan pusat kegiatan industri purun yang signifikan di Kota Banjarbaru.

Ada beberapa pertimbangan dan beberapa faktor yang mendasari sehingga penelitian ini dilakukan di kampung purun, yaitu: kampung tersebut merupakan satu-satunya kampung yang memproduksi anyaman purun di banjarbaru, terdapat 7 kelompok pengrajin anyaman purun di kampung purun kelurahan palam banjarbaru yakni Al Firdaus, Galoeh Tjempaka, Galoeh Bandjar, Pelangi Al Firdaus, Bakul Bungas, Teratai Galuh Cempaka dan Purun Azizah kelompok Al-Firdaus dipilih karena merupakan kelompok pengrajin purun yang lebih aktif dalam memproduksi anyaman purun, lebih banyak kreasi dan inovasi yang dilakukan oleh kelompok tersebut bahkan pemasarannya pun sudah menggunakan media sosial Instagram dan Facebook. Kelompok Al-Firdaus juga memiliki jumlah anggota yang paling banyak yakni 45 pengrajin dan sudah berdiri 7 tahun. Pertimbangan inilah yang menjadi alasan dalam melakukan penelitian ini sehingga dapat membangkitkan rasa keingintahuan yang tinggi serta menggali makna lebih dalam segala hal yang dapat dijadikan sebagai asset ilmu pengetahuan di dalamnya karena lokasi penelitian tersebut memungkinkan untuk diteliti.

3.2 Definisi Operasional Variabel Dan Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merujuk pada karakteristik, atribut, atau nilai yang dapat bervariasi pada individu, objek, atau kegiatan yang ditentukan oleh peneliti untuk diselidiki dan kemudian digunakan untuk mengambil kesimpulan. Dalam penelitian

ini, ada dua jenis variabel, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

a. Variabel independen atau variabel bebas

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi Jumlah Produksi (X1), Upah Pengrajin (X2), Pengalaman Bekerja (X3), dan Jam Kerja (X4).

b. Variabel dependen atau variabel terikat

Variabel dependen adalah kumpulan gejala yang memiliki beragam aspek atau unsur di dalamnya yang berperan dalam menerima atau menyesuaikan diri dengan perubahan variabel lain yang disebut variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah Pendapatan (Y).

3.2.2 Definisi Operasional Variabel

Berikut adalah definisi operasional variabel dalam proposal penelitian ini:

1. Tumbuhan purun sebagai bahan anyaman purun: Tumbuhan purun yang digunakan sebagai bahan dalam proses pembuatan anyaman purun, diperoleh dari hutan atau lahan yang dimiliki oleh masyarakat di daerah rawa Kalimantan Selatan.
2. Pengrajin kerajinan Anyaman Purun: Seseorang yang terlibat dalam kegiatan pembuatan kerajinan anyaman purun.
3. Industri kerajinan Anyaman Purun: Kegiatan yang melibatkan pengelolaan pembuatan kerajinan anyaman purun dan pengolahan produk anyaman purun menjadi bahan dasar yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pendapatan pengrajin kerajinan anyaman purun: Dipengaruhi oleh beberapa variabel, termasuk jumlah produksi, upah pengrajin, pengalaman bekerja, dan jumlah jam kerja per bulan.
5. Jumlah produksi: Jumlah kerajinan anyaman purun yang dihasilkan oleh pengrajin dalam satu bulan, diukur dalam satuan jumlah produk (pcs/berbulan)
6. Upah pengrajin: Gaji tertinggi yang diterima oleh seorang pengrajin anyaman purun berdasarkan jumlah kerajinan yang dihasilkan dalam satu bulan.
7. Pengalaman bekerja: Jumlah tahun di mana seorang pengrajin kerajinan anyaman purun telah menjalankan pekerjaannya.
8. Jam kerja: Waktu yang dihabiskan oleh pengrajin kerajinan anyaman purun untuk bekerja, tanpa memperhatikan batasan jam kerja.

3.2.3 Pengukuran Variabel

Jenis skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio. Skala rasio adalah tipe skala pengukuran yang memiliki nilai nol yang mutlak dan jarak yang sama antar nilai-nilai (Riduwan dan Akdon, 2007). Dalam skala rasio, terdapat titik nol yang sesungguhnya, dan nilai-nilai angka mencerminkan ukuran sebenarnya dari objek atau kategori yang diukur (Syofian, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini memilih skala rasio karena angka-angka dalam penelitian memiliki titik nol yang sejati dan memungkinkan untuk melakukan operasi perkalian dan pembagian.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk mengukur dampak dari variabel independen dan variabel dependen. Metode penelitian ini fokus pada populasi dan sampel tertentu, dengan analisis data yang bersifat kuantitatif guna menguji hipotesis, menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Penelitian ini mengandalkan data primer, yang artinya data diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang merupakan pengrajin Kerajinan Anyaman Purun Al-Firdaus di Kampung Purun Kota Banjarbaru.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

3.3.2.1 Populasi

Populasi merupakan konsep generalisasi yang mencakup subjek-subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik yang ditentukan oleh penelitian, dengan tujuan untuk melakukan analisis dan mengambil kesimpulan (Sugiyono, 2013). Dalam konteks penelitian ini, populasi merujuk kepada seluruh pengrajin Kerajinan Anyaman Purun Al-Firdaus di Kampung Purun Kota Banjarbaru.

3.3.2.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Ketika populasi memiliki ukuran yang besar, dan kendala seperti

keterbatasan sumber daya, tenaga, dan waktu membuatnya tidak mungkin untuk mempelajari seluruh populasi, peneliti dapat menggunakan sampel yang merupakan subset dari populasi (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah sampling jenuh, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013), yang berarti bahwa seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini mencakup seluruh populasi, yang berjumlah 45 orang, yaitu pengrajin Kerajinan Anyaman Purun Al-Firdaus di Kampung Purun Kota Banjarbaru.

3.3.2.3 Teknik *Sampling*

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif serupa dan dianggap mampu mewakili populasi secara keseluruhan. Sampel merujuk pada sebagian dari total jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi yang akan diinvestigasi. Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan jenis Non Probability Sampling. Non Probability Sampling merupakan metode di mana sampel tidak dipilih secara acak, dan tidak semua elemen atau anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi bagian dari sampel.

Menurut Sugiyono (2001), Nonprobability sampling adalah teknik di mana setiap unsur atau anggota populasi tidak memiliki peluang yang setara untuk menjadi sampel. Dalam penelitian ini, digunakan Teknik Non Probability Sampling, yaitu sampling jenuh (*sensus*), yang merupakan metode di mana seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel. Pendekatan ini umumnya digunakan ketika jumlah populasi relatif kecil, biasanya kurang dari 30 orang (Supriyanto dan Macfudz, 2010).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, sampel yang akan diambil adalah seluruh pengrajin Kerajinan Anyaman Purun Al-Firdaus yang berjumlah 45 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh, yang berarti bahwa seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel.

3.3.3 Rancangan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner kepada pengrajin Kerajinan Anyaman Purun Al-Firdaus. Sementara data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari studi kepustakaan dan publikasi resmi dari berbagai lembaga. Data sekunder ini diperoleh dari jurnal-jurnal penelitian, literatur, buku-buku kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini, serta publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Pengumpulan data primer dilakukan melalui metode wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang mencakup informasi tentang identitas responden, berbagai item, dan subitem yang terkait dengan Usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan para pengrajin Kerajinan Anyaman Purun Al-Firdaus di Kampung Purun, Kelurahan Palam, Kota Banjarbaru. Metode ini mencakup penggunaan kuisisioner, observasi langsung di lokasi penelitian di Kampung Purun, Kelurahan Palam, Kota Banjarbaru, wawancara langsung dengan pengrajin yang menjadi sampel, serta studi pustaka yang mencakup catatan atau dokumentasi resmi yang disediakan oleh BPS dan lembaga lain yang relevan dengan penelitian ini.

3.4 Langkah Pengumpulan Data

Agar instrument benar-benar memenuhi syarat-syarat validitas dan reliabilitas, maka perlu dilakukan uji instrumen penelitian sebagai berikut:

3.4.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur salah atau tidak sahnya suatu kuesioner. Kuesioner yang dikatakan valid apabila pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut Ghozali (2016). Pengujian validitas ini menggunakan aplikasi SPSS yang merupakan salah satu aplikasi untuk menganalisis data statistik. Angka korelasi yang diperoleh dengan melihat tanda bintang pada hasil skor total atau membandingkan dengan angka bebas korelasi nilai r yang menunjukkan valid. Kriteria penilaian uji validitas yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item kuesioner tersebut dinyatakan valid. Dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan item kuesioner tidak valid.

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\{\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan y

x = nilai dari setiap item

y = nilai dari seluruh item

n = Jumlah Sampel

Untuk melakukan uji validitas digunakan bantuan program SPSS versi 21.0 *for Windows*.

3.4.2 Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2009) reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hal pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini, relative sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantar beberapa kali pengukuran.

Tujuan dari pengujian reliabilitas kuesioner adalah untuk menguji apakah kuesioner yang dibagikan responden benar-benar dapat diandalkan sebagai alat pengukur. Pengujian ini hanya dilakukan pada butir pertanyaan yang sudah diuji validitasnya dan telah dinyatakan validitasnya telah dinyatakan sebagai butir yang valid. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas item digunakan rumus *Alpha Cronbach*/Menurut Siregar (2010) kriteria kuesioner dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas > 0,6 dan tidak reliabel jika nilai *alpha Cronbach* kurang dari 0,6. Untuk tahapan perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, yaitu:

- 1) Menentukan nilai varians setiap butir pernyataan

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{n}}{n}$$

- 2) Menentukan nilai varians total

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

3) Menentukan reliabilitas instrumen

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana:

n = Jumlah Sampel

X = nilai skor yang dipilih

σ_t^2 = Varians total

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

k= jumlah butir pernyataan

r_{11} = koefisien reliabilitas instrument

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan bantuan program SPSS versi 22.0 *for windows*.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi” (Werang, 2015). Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data sampel, yang termasuk kedalam statistik deskriptif antara lain, penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan penyebaran data melalui rata-rata dan standar deviasi, serta perhitungan persentase.

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antara variabel independen. Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat nilai faktor inflasi varian (variance inflation factor/VIP) yang tidak melebihi 4 atau 5 Juliandi (2015).

Apabila variabel independen memiliki nilai VIF dalam batas toleransi yang telah ditentukan (tidak melebihi 5), maka tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

3.5.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Jika variabel dari residual satu pengamatan satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Juliandi, 2015).

Adanya tidak heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel independen dengan nilai residual nya. Dasar analisis yang dapat digunakan untuk menentukan heteroskedastisitas antara lain:

- a) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang tidak jelas seperti titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan homoskedastisitas.

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi (Ghozali dan Ratmono, 2017). Uji Autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain (Gani dan Amalia, 2015). Besarnya nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variabel tidak boleh ter gejala autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka model

regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan diluar akal sehat. Autokorelasi umumnya terjadi pada data time series, karena data time series terikat dari waktu-waktu, beda halnya dengan data cross section yang tidak terikat oleh waktu. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson. Kriteria dalam pengujian Durbin Watson yaitu (Sujarweni, 2016):

1. Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif
2. Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif
3. Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
4. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data
5. Jika nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi Run test juga merupakan bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi.

Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Run test dilakukan dengan membuat hipotesis dasar, yaitu: H_0 : residual (res_1) random (acak) H_A : residual (res_1) tidak random Dengan hipotesis dasar di atas, maka dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan Run test adalah :

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti data residual terjadi secara tidak random (sistematis).
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_A ditolak. Hal ini berarti data residual terjadi secara random (acak).

3.5.4. Pengujian Hipotesis

3.5.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2013) menyatakan bahwa analisis regresi berganda merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk memprediksikan berubahnya nilai variabel tertentu bila variabel lain berubah. Jumlah variabel independen yang diteliti lebih dari satu, sehingga dikatakan regresi berganda. Hubungan antara variabel tersebut dapat dicirikan melalui model matematika yang disebut dengan model regresi.

Model regresi berganda dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel yang diteliti. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara sebagai variabel independen jumlah produksi, upah pengrajin, pengalaman bekerja, dan jam kerja (X) dengan pendapatan pengrajin kerajinan anyaman purun al-firdaus sebagai variabel dependen (Y). Persamaan regresi dapat dituliskan menurut Sugiyono (2016) dalam bukunya, sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + e$$

Dimana:

Y = Pendapatan Pengrajin kerajinan anyaman purun Al-Firdaus (Rp/bulan)

A = Kostanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Besaran Koefisien regresi dari masing-masing variabel

X1 = Jumlah produksi

X2 = Upah pengrajin

X3 = Pengalaman Bekerja (Tahun)

X4 = Jam kerja (waktu)

E = Standar error

3.5.4.2. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen (Modal, Produksi dan Harga) dalam menerangkan variabel dependen (Pendapatan). Nilai koefisien determinasi

adalah antara nol dan satu. Jika nilai R² semakin kecil (mendekati nol) berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas atau memiliki pengaruh yang kecil. Dan jika nilai R² semakin besar (mendekati satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen atau memiliki pengaruh yang besar dengan rumus determinasi sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

D = koefisien determinasi

R = koefisien korelasi variabel bebas dengan variabel terikat

100% = Persentase distribusi

Untuk mempermudah penelitian dalam pengolahan penganalisan data, penelitian menggunakan program komputer yaitu *Statistical Program for Social Science* (SPSS).

3.5.4.3 Uji Goodness of Model (F-test)

Uji F merupakan pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dengan variabel (x_1, x_2, x_3, x_4) yaitu Jumlah produksi, upah pengrajin, pengalaman kerja, dan jam kerja. Dapat menjadi prediktor variabel dependen (Y), yaitu pendapatan pengrajin kerajinan anyaman purun Al-Firdaus. Langkah-langkah yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1) Menggunakan rumus uji F

$$F = \frac{R^2(N-m-1)}{m(1-R^2)}$$

Keterangan:

F_{reg} = harga F_{Garis} regresi yang dicari

R = harga korelasi antara X_1, X_2, X_3 dan Y

m = banyak prediktor

N = jumlah anggota sampel

3.5.4.4. Uji Parsial (t-test)

Pengujian yang dilakukan adalah uji parameter (uji korelasi) dengan menggunakan uji t -statistik. Hal ini membuktikan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2013) menggunakan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t	=	Nilai uji t
r	=	Koefisien korelasi <i>pearson</i>
r^2	=	Koefisien determinasi
n	=	Jumlah sampel

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05 uji dua pihak dan $db = n - 2$, kriteria sebagai berikut:

- H_0 diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$
- H_0 ditolak bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Jika hasil pengujian statistik menunjukkan H_0 ditolak, maka berarti variabel-variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. Tetapi apabila H_0 diterima, maka berarti variabel-variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. Dalam pengujian hipotesis ini, penulis menggunakan uji signifikan atau uji parameter r , maksudnya untuk menguji tingkat signifikansi maka harus dilakukan pengujian parameter r .